

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus secara geografis terletak di desa gondoharum RT 01/ RW 01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tepatnya di Jalan Raya Kudus-Pati di Km 15 kanan jalan ada tugu perbatasan desa gondoharum selanjutnya masuk ke arah selatan kira-kira \pm 1 Km. Dari letak geografis tersebut MTs NU Ihyaul Ulum sangat ideal untuk sebuah lembaga pendidikan karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau bagi peserta didik. MTs NU Ihyaul Ulum didirikan pada tanggal 15 Mei 1985 yang berstatus swasta dan sudah terdaftar diakui oleh pemerintah untuk profil lengkapnya terdapat pada lampiran 1.¹

MTs NU Ihyaul Ulum memiliki visi, misi dan tujuan. Visi MTs NU Ihyaul Ulum adalah "MAJU DALAM PRESTASI SANTUN DALAM PEKERTI", hal ini dimaksudkan Madrasah memiliki visi untuk mencetak peserta didik yang maju dalam prestasi tetapi tetap menjaga sopan santun dalam perkataan maupun perbuatan. MTs NU Ihyaul Ulum juga memiliki beberapa misi mulai dari menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas mewujudkan lingkungan yang bersih nyaman dan Islami hingga mengadakan kerjasama dengan komite madrasah dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dunia usaha sebagai perwujudan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) Selain itu madrasah juga memiliki beberapa tujuan mulai dari mengoptimalkan proses pembelajaran mengembangkan potensi akademik minat dan bakat membiasakan perilaku islami hingga mengamalkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan baik dan benar.

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu dibutuhkan beberapa individu terkait sehingga proses pembelajaran dapat di laksanakan dengan baik diantaranya adalah guru, pegawai dan peserta didik itu sendiri. Di MTs NU Ihyaul Ulum terdapat 26 guru yang terdiri dari 15 laki laki dan 11 perempuan. Sekolah tersebut juga memiliki beberapa pegawai tata usaha sebagai pendukung proses administrasi kepentingan sekolah dan pembelajaran. Madrasah memiliki 203 siswa pada tahun ajaran 2022-2023 yang terdiri dari 115 peserta didik laki-laki dan 88 peserta didik perempuan siswa yang bersekolah di MTs NU ihyaul ulum gondoharum jekulo kudus kebanyakan dari masyarakat gondoharum dan sebagian dari luar desa

¹ Dokumentasi yang diperoleh dari MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum jekulo Kudus, pada Tanggal 05 November 2022, Pukul 11.30 WIB.

gondoharum, mereka adalah para santri pondok pesantren Dzikrul Hikmah dari berbagai daerah yang kemudian disekolahkan di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.²

MTs NU Ihyaul Ulum menggunakan kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan K-13, dimana tujuan dari K-13 ini adalah untuk mempersiapkan Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

B. Keterlaksanaan Pembelajaran

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup berbagai point dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, hingga sumber belajar. Metode pembelajaran yang digunakan menentukan kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran *treffinger learning* yang memiliki kegiatan inti yaitu Tahap I (*Basic Tools*), Tahap II (*Practice With Process*), Tahap III (*Working With Real Problems*).

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: langkah pertama yaitu pendahuluan (Guru mengucapkan salam, mengecek keadaan dan melakukan absensi kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi pada siswa dengan menanyakan “apa yang kalian ketahui tentang sistem peredaran darah?”. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memperlihatkan video tentang sistem peredaran darah. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya. Guru memberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran hari ini.

Langkah kedua yang merupakan kegiatan inti yaitu pada Eksplorasi (Guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari dan membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5 siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru, lalu mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. pada Elaborasi yaitu Tahap I (*Basic Tools*) Guru membagikan lembar kerja kelompok, melalui LKPD tersebut siswa diberikan masalah terbuka untuk melatih siswa berfikir divergen. Siswa menjawab kemudian menyampaikan gagasannya dengan cara menuliskan idea tau gagasan masing-masing siswa bersama kelompoknya dan menggabungkan hasil pemikirannya tersebut. Setelah

² Dokumentasi yang diperoleh dari MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum jekulo Kudus, pada Tanggal 07 November 2022, Pukul 11.00 WIB.

selesai mendaftarkan gagasan-gagasan mereka, perwakilan kelompok membacakan hasil yang telah diperoleh (**Kelancaran**). Tahap II (*Practice With Process*) Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan melalui lembar kerja kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Setiap siswa berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Setiap siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Selama kegiatan berdiskusi guru memantau dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (**Kebaruan**). Guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa untuk meluruskan konsep materi yang sedang diajarkan. Tahap III (*Working With Real Problems*) Siswa diberikan masalah baru yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh. Siswa secara mandiri mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan. Siswa secara kelompok mempresentasikan jawaban yang telah ia peroleh (**Keluwes**). Bagi siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi tanggapan pada kelompok yang telah melakukan presentasi (**Keterincian**). Guru membimbing siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang tepat. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan jawaban yang tepat.

Langkah ketiga ialah penutup dimana guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang apa saja yang sudah dipelajari. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari organ peredaran darah dan mekanisme peredaran darah. Guru memberi penugasan dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Dan yang terakhir guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dalam dua pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu proses pembelajaran, pertemuan kedua yaitu peneliti mengadakan *Posttest* yang telah disiapkan oleh peneliti dan dikerjakan oleh peserta didik.

Di dalam kelas kontrol ini peneliti menggunakan model *Konvensional Learning* yaitu dengan menggunakan metode ceramah dimana menggunakan media pegangan peserta didik yaitu LKS. Langkah pembelajaran dalam metode ini sangatlah praktis. Di mulai dengan pendahuluan yaitu guru menyapa peserta didik dengan salam, doa dan melakukan absensi kehadiran peserta didik. Guru memotivasi peserta didik dengan memahami KD dan menyampaikan pentingnya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Lalu dilanjut dengan kegiatan inti yaitu guru meminta peserta didik untuk membuka LKS. Guru menerangkan materi menggunakan media LKS yang sama yang digunakan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Guru

memberikan pertanyaan terhadap materi yang sudah diterangkan dan dipelajari, setelah itu guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal pada LKS dan dikumpulkan, yang terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru membuat kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dalam dua pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu proses pembelajaran, pertemuan kedua yaitu peneliti mengadakan *Posttest* yang telah disiapkan oleh peneliti dan dikerjakan oleh peserta didik.

C. Hipotesis Pembelajaran

Adapun nilai kemampuan berpikir kreatif diketahui melalui kegiatan *Posttest* di akhir pertemuan. Kemudian perhitungan dilakukan dengan cara Uji T dengan *Independent Simple T-test*. Sebelum dilakukannya uji hipotesis data harus terdistribusi normal dan homogen. Setelah dilakukan perhitungan diketahui data tersebut normal dapat dilihat dari tabel Hasil tabel 4.2 di atas menunjukkan berdasarkan tabel di atas, pada hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh nilai *p value* (signifikansi) untuk kelas A sebesar 0,297 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,297 > 0,05$). Sedangkan pada kelas B diperoleh nilai *p value* (signifikansi) sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05 ($0,115 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan dari kedua data penelitian tersebut berdistribusi normal. Setelah data tersebut normal kemudian dilakukan uji homogenitas dan diketahui data hasilnya homogen dapat dilihat dari Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,828 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,828 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian homogen.

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa hipotesis dengan uji T *Independent Sample T-test* dalam penelitian ini yaitu diterima atau H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh yang signifikan pada model *treffinger learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VIII. Dari hasil perhitungannya diperoleh hasil nilai Sig (2-tailed) yaitu $0,00 < \text{Sig } 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Maka terdapat pengaruh Model *Treffinger Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Di Kelas VIII di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

Berdasarkan analisis data menggunakan Uji *Independen Simple T-Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model *treffinger learning* dengan LKPD hasil nilai kemampuan berfikir kreatif dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan dari jumlah data 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah sebesar 65 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,04. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah, hasil nilai ketrampilan

berpikir kritisnya dengan jumlah data 32 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 75 sementara nilai terendah diperoleh 55 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,10.

Setelah diberikan perlakuan selama proses pembelajaran menggunakan model *treffinger learning* ini dan dilakukan analisis data hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif karena peserta didik dapat memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan dalam satu topik pembelajaran. Membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut dan membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar peserta didik. Dengan model *treffinger learning* ini peserta didik aktif dalam kegiatan memecahkan masalah dari masalah yang disajikan. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara atas masalah yang telah disajikan dengan cara mengumpulkan data, mengajukan solusi dan dapat menyimpulkan masalah dan dapat mempresentasikan di depan kelas. Dengan demikian dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

D. Deskripsi Analisis Data

a. Data Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai sampel penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu diambil dari seluruh kelas VIII di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus yang terdiri dari kelas VIII A dan kelas VIII B yang berjumlah 55 peserta didik. Pada pengambilan sample dipilih secara acak atau dengan teknik *Probability Sampling* jenis *Sampling Jenuh* tidak ditentukan atau dibedakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terpilih di kelas VIII A dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 orang dan kelas kontrol terpilih di kelas VIII B dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 orang. Pada penelitian ini variabel yang di ukur adalah kemampuan berfikir kreatif peserta didik yang diambil dari hasil *Posttest*.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan tes soal *Essay* yang diambil berdasarkan indikator kemampuan berfikir kreatif yang terdiri dari 20 soal yang sudah dilakukan validasi dengan ahli validator. Pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen yaitu menggunakan model *Treffinger Learning* yang dibantu dengan

menampilkan video, sedangkan pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol yaitu dengan metode ceramah yang dibantu dengan LKS.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai *Posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol maka selanjutnya yaitu Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis menggunakan Uji-T (*Independent Simple Test*). Adapun deskripsi hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Hasil *Posttest* Kemampuan Berfikir Kreatif
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	X MAX	X MIN	\bar{X}	Sd
Kontrol	75	55	63,10	7,123
Eksperimen	90	65	74,04	7,074

Sesuai dengan tabel di atas, deskripsi data hasil *Posttest* kemampuan berfikir kreatif dari kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi yang didapatkan sebesar 90 sedangkan kelas kontrol sebesar 75. Kemudian nilai terendah dari kelas eksperimen sebesar 65 dan kelas kontrol sebesar 55. Kemudian nilai rata-rata dari kelas eksperimen sebesar 74,04 dan kelas kontrol sebesar 63,10. Dan dengan standar deviasi sampel kelas eksperimen sebesar 7,074 dan kelas kontrol sebesar 7,123

c. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan analisis data, tujuannya untuk melihat data yang terdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Dan kemudian dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis setelah melakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data. Adapun data yang diperoleh dari perhitungan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak, uji ini dilakukan menggunakan uji *shapiro wilk* pada program spss IBM 24. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika nilai $P > 0.05$, maka sebaran normal dan jika nilai $P < 0.05$ maka sebaran tidak normal.

Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berfikir Kreatif

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas A	0,178	26	0,034	0,955	26	0,297
Kelas B	0,157	29	0,067	0,942	29	0,115

Berdasarkan tabel di atas, pada hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh nilai *p value* (signifikansi) untuk kelas A sebesar 0,297 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,297 > 0,05$). Sedangkan pada kelas B diperoleh nilai *p value* (signifikansi) sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05 ($0,115 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan dari kedua data penelitian tersebut berdistribusi normal. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data sampel dari populasi homogen atau tidak. Hasil uji berdasarkan nilai signifikansi pada tabel uji *test of homogeneity of variances*, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$, maka distribusi data homogen
- Jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$, maka distribusi data tidak homogen

Adapun hasil uji homogenitas sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Berfikir Kreatif

Levene Statistic	df ₁	df ₂	Sig.
0,048	1	53	0,828

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,828 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,828 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian homogen. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

3. Uji Hipotesis

Setelah data penelitian berdistribusi normal dan homogen, kemudian dilakukan Uji T *Independent Sample T-Test*. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganalisis regresi.

Deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Nilai Kemampuan Berfikir Kreatif

Kelas	Jumlah Data	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	sd
Kontrol	26	65	90	74,04	7,074
Eksperimen	29	55	75	63,10	7,123

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata kelas A sebesar 74,04 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Sedangkan kelas B untuk nilai rata-rata sebesar 63,10, nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 55. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan dalam berfikir kreatif kelas A lebih tinggi dibanding kelas B.

Sehingga data hasil analisis Uji T *Independent Sample T-Test* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji T *Independent Sample T-Test* Kemampuan Berfikir Kreatif

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
0,048	,828	5,703	53	0,000
		5,705	52,429	0,000

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai probabilitas (sig. 2-tailed) pada *Equal Variances Assumed* sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data yang diteliti tidak mengikuti bentuk yang linier, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hipotesis dengan Uji T *Independent Sample T-test* dalam penelitian ini adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasannya adanya pengaruh yang signifikan pada model *treffinger learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik di kelas VIII MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

E. Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen*. Dikatakan sebagai *Quasi Eksperimen* karena pada penelitian ini memiliki dua kelompok kelas yang akan di ukur untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pada penelitian dan dikatakan sebagai jenis penelitian *Quasi Eksperimen* karena memiliki kelas kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini memiliki dua kelas yang sama-sama akan di ukur untuk membandingkan kelas keduanya. Pada kelas eksperimen peserta didik di berikan sebuah perlakuan pembelajaran dengan sebuah model *treffinger learning* sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah.

Pada kedua sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs NU Ihyaul Ulum yang bertempat di Jalan Desa Gondoharum Rt 01 Rw 01, Gondoharum, Kec. Jekulo, Kab. Kudus Prov. Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam tahun ajaran semester ganjil 2022/2023 dalam waktu 1 minggu atau 2 kali pertemuan. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VIII di MTs NU Ihyaul Ulum. Populasi dari penelitian ini yaitu keseluruhan peserta didik di kelas VIII yang berjumlah 55 peserta didik dan terdapat dua kelas yang menjadi sample yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan sample menggunakan teknik *Purposive Cluster Random Sampling*. Setelah teknik pengambilan sampel dan yang menjadi kelas eksperimen yaitu kelas VIII A yang jumlah peserta didiknya sebanyak 26 dan yang menjadi kelas kontrol yaitu kelas VIII B yang jumlah peserta didiknya sebanyak 29. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *treffinger learning* dan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Sebelum melakukan pembelajaran di kelas peneliti sudah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut keterlaksanaan proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *treffinger learning* berbantuan video yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kreatif siswa dan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah berbantuan buku LKS.

1. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol.

a) Keterlaksanaan Proses Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup berbagai point dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, hingga sumber belajar. Metode pembelajaran yang digunakan menentukan kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran *treffinger learning* yang memiliki kegiatan inti yaitu Tahap I (*Basic Tools*), Tahap II (*Practice With Process*), Tahap III (*Working With Real Problems*).³

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: langkah pertama yaitu pendahuluan (Guru mengucapkan salam, mengecek keadaan dan melakukan absensi kehadiran siswa. Guru memberikan apersepsi pada siswa dengan menanyakan “apa yang kalian ketahui tentang sistem peredaran darah?”. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memperlihatkan video tentang sistem peredaran darah. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya. Guru memberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran hari ini. Pernyataan ini diperkuat oleh kegiatan guru saat mengajar dikelas, dimana guru dan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Langkah kedua yang merupakan kegiatan inti yaitu pada Eksplorasi (Guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari dan membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5 siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru, lalu mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Pada Elaborasi yaitu Tahap I (*Basic Tools*) Guru membagikan lembar kerja kelompok, melalui LKPD tersebut siswa diberikan masalah terbuka untuk melatih siswa berfikir divergen. Siswa menjawab kemudian menyampaikan gagasannya dengan cara menuliskan ide atau gagasan masing-masing siswa bersama kelompoknya dan menggabungkan hasil pemikirannya tersebut. Setelah selesai mendaftarkan gagasan-gagasan mereka, perwakilan kelompok membacakan hasil yang telah diperoleh (**Kelancaran**). Pernyataan ini diperkuat oleh kegiatan siswa yang dimana menyampaikan gagasannya dengan cara menuliskan ide atau gagasan masing-masing siswa bersama kelompoknya, kelancaran sendiri ialah kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu

³ Rifqiawati, I. 2011. *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Problem Posing terhadap Berpikir Kreatif Siswa pada Konsep Pewarisan Sifat di SMPN 2 Ciruas*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. Selaras dengan pendapat Andiyana (2018:241) dalam penelitiannya menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Tahap II (*Practice With Process*) Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok untuk di diskusikan melalui lembar kerja kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Setiap siswa berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Setiap siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Selama kegiatan berdiskusi guru memantau dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (**Kebaruan**). Pernyataan ini diperkuat oleh kegiatan siswa yang dimana siswa berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Selaras dengan pendapat Noer (2009:524) menyebutkan lima macam perilaku kreatif untuk mengukur kemampuan kreatif seseorang, yaitu: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keterperincian (*elaboration*), kepekaan (*sensitivity*), keaslian (*Originality*). Guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa untuk meluruskan konsep materi yang sedang diajarkan.

Tahap III (*Working With Real Problems*) Siswa diberikan masalah baru yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh. Siswa secara mandiri mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan. Siswa secara kelompok mempresentasikan jawaban yang telah ia peroleh (**Keluwesan**). Pernyataan ini diperkuat oleh kegiatan siswa yang secara mandiri mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan. Selaras dengan pendapat Johnson (2014:215) berpikir kreatif yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, mempunyai aktivitas mental seperti: mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka, membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda; menghubungkan-hubungkan berbagai hal dengan bebas, menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda, dan mendengarkan intuisi. Bagi

siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi tanggapan pada kelompok yang telah melakukan presentasi (**Keterincian**). Hal ini selaras dengan pendapat Surya (2015:120) berpikir kreatif adalah proses berpikir untuk memperbanyak kemungkinan, menunda pertimbangan, memberikan kemungkinan baru dan yang tidak biasa, menggunakan kemampuan imajinasi dan intuisi, mengembangkan dan memilih alternatif, serta mempunyai banyak cara dan menggunakan titik pandang atau jawaban yang berbeda terhadap sesuatu. Guru membimbing siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang tepat. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan jawaban yang tepat.

Langkah ketiga ialah penutup dimana guru bersama peserta didik menyimpulkan tentang apa saja yang sudah dipelajari. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari organ peredaran darah dan mekanisme peredaran darah. Guru memberi penugasan dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Dan yang terakhir guru menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah dan mengucapkan salam. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dalam dua pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu proses pembelajaran, pertemuan kedua yaitu peneliti mengadakan *Posttest* yang telah disiapkan oleh peneliti dan dikerjakan oleh peserta didik.⁴ Pernyataan ini diperkuat oleh kegiatan peserta didik menyimpulkan tentang apa saja yang sudah dipelajari. dimana guru dan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 3 .

b. Keterlaksanaan Proses Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Di dalam kelas kontrol ini peneliti menggunakan model *Konvensional Learning* yaitu dengan menggunakan metode ceramah dimana menggunakan media pegangan peserta didik yaitu LKS. Langkah pembelajaran dalam metode ini sangatlah praktis. Di mulai dengan pendahuluan yaitu guru menyapa peserta didik dengan salam, doa dan melakukan absensi kehadiran peserta didik. Guru memotivasi peserta didik dengan memahami KD dan menyampaikan pentingnya tujuan pembelajaran yang akan

⁴ Sari, Y.I dan Putra, D.F. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang*. Jurnal, Th. 20, No.2, Jun 2015.

dicapai. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu guru meminta peserta didik untuk membuka LKS. Guru menerangkan materi menggunakan media LKS yang sama yang digunakan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Guru memberikan pertanyaan terhadap materi yang sudah diterangkan dan dipelajari, setelah itu guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal pada LKS dan dikumpulkan, yang terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru membuat kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dalam dua pertemuan dimana pertemuan pertama yaitu proses pembelajaran, pertemuan kedua yaitu peneliti mengadakan *Posttest* yang telah disiapkan oleh peneliti dan dikerjakan oleh peserta didik.⁵ Hal ini selaras dengan Endro menjelaskan metode konvensional yang dimaksud adalah metode dimana guru tidak melakukan penyaluran pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi lebih kepada repetisi atau pengulangan. “Otak siswa diminta untuk menghafal tetapi bukan menganalisis secara kritis”. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa

Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam metode pembelajaran *treffinger learning* terdapat peningkatan kemampuan berfikir kreatif yang dialami siswa, hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Berikut adalah hal-hal yang menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Siswa aktif bertanya dan dapat mengemukakan ide baru atau melahirkan ungkapan yang baru. Hal ini terdapat pada langkah pembelajaran tepatnya pada langkah pembelajaran Tahap I (*Basic Tools*) dimana Guru membagikan lembar kerja kelompok, melalui LKPD tersebut siswa diberikan masalah terbuka untuk melatih siswa berfikir divergen. Siswa menjawab kemudian menyampaikan gagasannya dengan cara menuliskan ide atau gagasan masing-masing siswa bersama kelompoknya dan menggabungkan hasil pemikirannya tersebut. Setelah selesai mendaftarkan gagasan-gagasan mereka, perwakilan kelompok membacakan hasil yang telah diperoleh (**Kelancaran**). Hal ini terdapat pada langkah pembelajaran Tahap II (*Practice With Process*) dimana Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan melalui lembar kerja kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Setiap siswa berdiskusi untuk

⁵ Suyono dan Hariyanto. 2012. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya: PT Remaja Rosdakarya.

mencari solusi dari masalah yang diberikan. Setiap siswa bersama kelompoknya berdiskusi untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Selama kegiatan berdiskusi guru memantau dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok (**Kebaruan**). Guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa untuk meluruskan konsep materi yang sedang diajarkan. Hal ini terdapat pada langkah pembelajaran Tahap III (*Working With Real Problems*) dimana Siswa diberikan masalah baru yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh. Siswa secara mandiri mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan. Siswa secara kelompok mempresentasikan jawaban yang telah ia peroleh (**Keluwes**). Bagi siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi tanggapan pada kelompok yang telah melakukan presentasi (**Keterincian**). Guru membimbing siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang tepat. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan jawaban yang tepat. Dan yang terakhir adalah siswa berani mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan memberikan tanggapan tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Adapun nilai kemampuan berpikir kreatif diketahui melalui kegiatan *Posttest* di akhir pertemuan. Kemudian perhitungan dilakukan dengan cara Uji T dengan *Independent Simple T-test*. Sebelum dilakukannya uji hipotesis data harus terdistribusi normal dan homogen. Setelah dilakukan perhitungan diketahui data tersebut normal dapat dilihat dari tabel Hasil tabel 4.2 di atas menunjukkan berdasarkan tabel di atas, pada hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh nilai *p value* (signifikansi) untuk kelas A sebesar 0,297 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,297 > 0,05$). Sedangkan pada kelas B diperoleh nilai *p value* (signifikansi) sebesar 0,115 lebih besar dari 0,05 ($0,115 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan dari kedua data penelitian tersebut berdistribusi normal. Setelah data tersebut normal kemudian dilakukan uji homogenitas dan diketahui data hasilnya homogen dapat dilihat dari Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,828 yaitu lebih besar dari 0,05 ($0,828 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian homogen.

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa hipotesis dengan uji T *Independent Sample T-test* dalam penelitian ini yaitu diterima atau H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya pengaruh yang signifikan pada model *treffinger learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas VIII. Dari hasil perhitungannya diperoleh hasil nilai Sig (2-tailed) yaitu $0,00 < \text{Sig } 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a

diterima Ho ditolak. Maka terdapat pengaruh Model *Treffinger Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Di Kelas VIII di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

Berdasarkan analisis data menggunakan Uji *Independen Simple T-Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model *treffinger learning* dengan LKPD hasil nilai kemampuan berfikir kreatif dapat dilihat pada tabel 4.4 yang menunjukkan dari jumlah data 26 peserta didik diperoleh nilai tertinggi sebesar 90, nilai terendah sebesar 65 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,04. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah, hasil nilai ketrampilan berpikir kritisnya dengan jumlah data 32 peserta didik diperoleh nilai tertinggi 75 sementara nilai terendah diperoleh 55 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,10.

Setelah diberikan perlakuan selama proses pembelajaran menggunakan model *treffinger learning* ini dan dilakukan analisis data hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kreatif karena peserta didik dapat memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan dalam satu topik pembelajaran. Membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut dan membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar peserta didik. Dengan model *treffinger learning* ini peserta didik aktif dalam kegiatan memecahkan masalah dari masalah yang disajikan. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara atas masalah yang telah disajikan dengan cara mengumpulkan data, mengajukan solusi dan dapat menyimpulkan masalah dan dapat mempresentasikan di depan kelas. Dengan demikian dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.